

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu yang menjadi perhatian publik adalah dugaan ijazah palsu mantan Presiden ke-7 Republik Indonesia, Joko Widodo. Isu ini telah mencuat dan memicu polemik sejak masa kampanye Pilpres 2014, kemudian kembali mengemuka pada Pilpres 2019, dan hingga kini masih menjadi bahan perbincangan yang hangat dalam berbagai diskursus politik, baik di ruang publik maupun di media sosial. Perdebatan mengenai keabsahan dokumen pendidikan tersebut tidak hanya mencerminkan ketegangan politik, tetapi juga menunjukkan bagaimana isu personal dapat dijadikan alat delegitimasi dalam kontestasi kekuasaan. (Firdaus, 2022).

Dalam konteks ini, Tempo.co sebagai salah satu media daring terkemuka dan memiliki jangkauan luas di Indonesia, memainkan peran strategis dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan isu ini kepada khalayak. Dengan reputasinya dalam melakukan peliputan investigatif, Tempo tidak hanya bertugas sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen edukasi publik yang diharapkan mampu menyajikan fakta secara objektif dan berimbang (Estrella & Rusdi, 2022). Melalui pemberitaan yang disajikan, Tempo berkontribusi dalam membentuk opini masyarakat, serta menjadi rujukan penting dalam membedah isu-isu politik yang kompleks, termasuk yang menyangkut

kredibilitas dan integritas tokoh nasional seperti Joko Widodo (Estrella & Rusdi, 2022).

TEMPO Menu Harian Mingguan Tempo Plus

Hukum Hukum Perilaku Kriminal

Serba-serbi Gaduh Dugaan Ijazah Palsu Jokowi

Jokowi menanggapi tuduhan ijazah palsu sebagai fitnah, sementara tim kuasa hukumnya mempertimbangkan gugatan terhadap penuding tanpa bukti yang jelas.

16 April 2025 | 21.31 WIB



Presiden ke-7 Joko Widodo atau Jokowi memberikan pernyataannya seputar munculnya kembali isu yang menyebut ijazah Universitas Gadjah Mada (UGM)-nya palsu, saat ditemui di Kota Solo, Jawa Tengah, Kamis, 27 Maret 2025. TEMPO/Septia Ryanthie

Gambar 1. 1 Berita Gaduh Dugaan Ijazah Palsu Jokowi

(Sumber: www.Tempo.co)

Dilansir dari portal berita online Tempo.co pada Rabu, 16 April 2025 mantan presiden ke 7, Joko Widodo menanggapi kembali isu mengenai dugaan ijazah palsu yang mencuat, menyebutnya sebagai fitnah yang tidak berdasar. Isu ini kembali ramai setelah seorang mantan dosen Universitas Mataram, Rismon Hasiholan Sianipar, mengunggah analisis di YouTube yang mempertanyakan keaslian ijazah Jokowi dari Universitas Gadjah Mada (UGM). Jokowi menyatakan bahwa UGM telah memberikan klarifikasi mengenai keaslian ijazahnya, didukung oleh kesaksian teman-temannya. Selain itu, ia menghadapi gugatan baru terkait dugaan ijazah palsu, yang diajukan oleh pengacara Muhammad Taufiq di Pengadilan Negeri Kota Solo. Tim kuasa hukum Jokowi sedang mempertimbangkan untuk menggugat pihak-pihak yang menuduhnya tanpa bukti. Mereka juga menegaskan bahwa ijazah Jokowi tidak pernah hilang dan selalu disimpan

dengan baik. Penanganan isu ini menunjukkan kompleksitas dalam representasi media dan respons publik terhadap tuduhan yang beredar.



Gambar 1. 2 Komentar Kontra terhadap isu Ijazah Palsu Di Akun X @tempodotco

(Sumber: Akun X @tempodotco)

Berdasarkan komentar-komentar yang muncul pada unggahan akun resmi Tempo.co di platform X pada tanggal 15 April 2025, yang memuat pernyataan dari kuasa hukum Presiden Joko Widodo bahwa ijazah bukan satu-satunya bukti seseorang pernah menempuh pendidikan tinggi, terlihat respons yang didominasi oleh nada skeptis dari pengguna media sosial. Banyak warganet menyuarakan ketidaksetujuan terhadap isi pemberitaan tersebut dan mempertanyakan keakuratan serta integritas informasi yang disampaikan. Mereka menilai bahwa pernyataan tersebut terlalu normatif dan tidak memberikan jaminan kepastian hukum maupun bukti konkret

yang dapat meyakinkan publik. Beberapa komentar bahkan menilai bahwa penggunaan argumen "bukan satu-satunya bukti" justru menimbulkan lebih banyak pertanyaan, karena tidak menjawab inti dari polemik seputar keaslian ijazah Presiden Jokowi. Selain itu, narasi ini dinilai sebagai bentuk pengalihan isu yang tidak substansial, sehingga menimbulkan kecurigaan baru terkait upaya pengaburan fakta. Sebagian besar pengguna menuntut agar pemerintah dan pihak terkait memberikan penjelasan yang lebih transparan, dilengkapi dengan bukti administratif yang sah dan dapat diverifikasi oleh publik secara terbuka. Hal ini mencerminkan tingginya ekspektasi masyarakat terhadap akuntabilitas pemimpin negara, terutama dalam hal yang menyangkut kredibilitas pribadi dan integritas akademik.



Gambar 1. 3 Komentar Pro terhadap isu Ijazah Palsu Di Akun X @tempodotco

(Sumber: Akun X @tempodotco)

Selain munculnya komentar yang bersifat kontra terhadap unggahan Tempo.co di media sosial X pada 15 April 2025, terdapat pula respons positif dari sebagian masyarakat yang menunjukkan dukungan terhadap narasi yang disampaikan dalam berita tersebut. Dalam kolom komentar unggahan akun @tempodotco terkait pemberitaan "Gugatan Dugaan Ijazah Palsu Jokowi Bertambah", sejumlah warganet memberikan pembelaan terhadap Presiden Joko Widodo dan mengkritik balik pihak-pihak yang meragukan keabsahan ijazah beliau. Salah satu tanggapan pro datang dari akun bernama Pawitra, yang menilai bahwa kritik terhadap Presiden Jokowi dalam isu ini cenderung tidak substansial dan tidak menyentuh persoalan

inti. Ia mempertanyakan apa sebenarnya masalah yang ingin diungkap melalui polemik ijazah ini, dan menyarankan agar kritik yang dilontarkan bersifat lebih konstruktif dan tidak mudah dipengaruhi oleh narasi provokatif. Lebih jauh, Pawitra mencurigai bahwa para pengkritik justru dibiarkan dalam kondisi intelektual yang lemah oleh aktor-aktor berkepentingan tertentu, sehingga mudah dimobilisasi untuk kepentingan politis tertentu.

Sementara itu, tanggapan lain dari pengguna bernama Ire Rosana Ullail menyoroti bahwa isu utama yang seharusnya menjadi perhatian bukanlah keabsahan dokumen pendidikan semata, melainkan evaluasi terhadap hasil kepemimpinan Presiden Jokowi selama menjabat. Ia mengajak publik untuk melihat secara lebih kritis apakah dampak dari kebijakan dan program pemerintahan selama dua periode terakhir telah membawa kemajuan nyata atau justru memperburuk kondisi bangsa. Pernyataan ini merefleksikan pandangan yang lebih pragmatis, yakni bahwa efektivitas seorang pemimpin tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan administratif, tetapi juga oleh capaian nyata yang dirasakan masyarakat. Tanggapan-tanggapan ini menunjukkan bahwa meskipun isu ijazah palsu menjadi polemik yang cukup hangat, masih terdapat bagian dari masyarakat yang berupaya melihatnya melalui pendekatan yang lebih rasional dan menekankan pentingnya kualitas kritik yang berimbang dan terfokus pada substansi pemerintahan.

Isu dugaan ijazah palsu Joko Widodo telah memicu perdebatan sengit di kalangan publik, baik di media sosial maupun di ruang-ruang diskusi. Media, termasuk [Tempo.co](#), memainkan peran kunci dalam membungkai isu ini dan menyajikannya kepada masyarakat. Namun, terdapat kekhawatiran bahwa pemberitaan media mungkin dipengaruhi oleh bias atau kepentingan tertentu, yang dapat memengaruhi cara khalayak memaknai isu tersebut. Representasi media yang tidak seimbang atau tendensius dapat menciptakan polarisasi opini publik dan memengaruhi dinamika politik nasional. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis

bagaimana media online seperti Tempo.co merepresentasikan isu ini dan bagaimana khalayak memaknainya. (Asidiky, 2022)

Kejanggalan Skripsi Jokowi Menurut Roy Suryo

Roy Suryo mengungkapkan dalam pertemuan dengan pihak petinggi UGM, mereka ditunjukkan skripsi Jokowi. Ia melihat ada kejanggalan.

16 April 2025 | 11.54 WIB



Gambar 1. 4 Berita Kejanggalan Skripsi Menurut Roy Suryo

(Sumber: www.tempo.co)

Dalam berita Tempo.co yang berjudul “Kejanggalan Skripsi Jokowi Menurut Roy Suryo” yang diunggah pada tanggal 16 April 2025, menyampaikan bahwa Tim Pembela Ulama dan Aktivis mendatangi Universitas Gadjah Mada (UGM) pada Selasa, 15 April 2025, dengan tujuan mengklarifikasi kabar mengenai ijazah palsu mantan Presiden Jokowi. Rombongan tersebut terdiri dari ahli telematika Roy Suryo, pengamat digital forensik Rismon Hasiholan Sianipar, dan aktivis Tifauzia Tyassuma. Mereka kemudian bertemu dengan petinggi UGM, yang meliputi wakil rektor dan Dekan Fakultas Kehutanan. Dalam pertemuan tersebut, UGM menunjukkan skripsi Jokowi kepada rombongan. Namun, Roy Suryo mengklaim menemukan sejumlah kejanggalan pada skripsi tersebut, seperti perbedaan ketikan antara bagian batang tubuh yang diketik biasa dan bagian depan yang menggunakan cetakan tidak sesuai dengan zamannya. Selain itu, tidak ditemukan lembar pengesahan dari dosen penguji pada dokumen tersebut. Roy juga menyatakan kekecewaannya terhadap UGM karena

skripsi Jokowi tidak disiapkan sebelumnya, meskipun kampus tersebut dikenal mendapatkan ranking dua untuk keterbukaan informasi. Mengenai ijazah asli, Roy menyatakan bahwa ijazah tersebut tidak disimpan di UGM, dan akan diperiksa oleh pihak yang bergerak ke Solo, sementara ia sendiri harus berangkat ke Jakarta. Roy menyarankan agar UGM tidak menjadi "tameng" yang justru melemahkan dirinya sendiri, dan mengingatkan agar kampus berani menyatakan kebenaran tanpa membela-bela hal yang tidak jelas. Lebih lanjut, Roy menegaskan bahwa dalam skripsi yang ditunjukkan tidak terdapat tanggal, lembar pengesahan, maupun nama Kasmujo yang selama ini disebut sebagai pembimbing skripsi. Roy menolak bukti berupa foto-foto yang ditunjukkan oleh teman-teman kuliah Jokowi, dengan alasan bahwa yang dicari adalah ijazah asli, bukan dokumentasi pendukung.

Perkembangan teknologi digital memberi pengaruh terhadap perubahan pola komunikasi masyarakat karena mampu menciptakan medium baru bagi masifikasi informasi. Media baru sebagai bagian dari hasil pengembangan kemajuan teknologi ini menggeser pola gaya hidup masyarakat yang kini beralih ke serba digital termasuk dalam mengonsumsi informasi (Habibah & Irwansyah, 2021).

Roy Suryo Bandingkan Ijazah Jokowi dengan Hatta yang Dipajang di Kampus Rotterdam

Menurut Roy, pemajangan ijazah itu sangat membanggakan karena Hatta dianggap sebagai tokoh yang pernah belajar di kampus itu.

18 April 2025 | 12:38 WIB



Gambar 1. 5 Berita Roy Suryo Bandingkan Ijazah Jokowi Dengan Hatta Yang Di Pajang di Kampus Rotterdam

(sumber: www.tempo.co)

Dalam portal berita Tempo.co yang berjudul “Roy Suryo Bandingkan Ijazah Jokowi dengan Hatta yang Dipajang di Kampus Rotterdam.” Diunggah pada tanggal 18 April 2025 Roy Suryo, seorang pakar telematika, mengemukakan pendapatnya mengenai pemajangan ijazah Hatta di Erasmus Universiteit Rotterdam, yang dianggapnya sebagai simbol kebanggaan bagi Indonesia. Hatta, yang merupakan proklamator kemerdekaan Indonesia, menempuh pendidikan di Belanda dan meraih gelar *Doctorandus in de Economische Wetenschappen*. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi memiliki dampak signifikan terhadap pengakuan internasional.

Roy Suryo menekankan bahwa pemajangan ijazah Hatta di kampus tersebut bukan hanya sekadar penghormatan, tetapi juga mencerminkan prestasi yang membanggakan bagi bangsa Indonesia. Dalam pandangannya, Hatta adalah tokoh bersejarah yang telah memberikan kontribusi besar bagi negara. Dengan adanya replika ijazah Hatta yang terpampang di perpustakaan kampus, masyarakat dapat melihat dan menghargai perjalanan pendidikan seorang tokoh yang telah berperan penting dalam sejarah Indonesia.

Di sisi lain, pernyataan Roy Suryo mengenai ijazah Jokowi yang tidak boleh difoto menimbulkan pertanyaan di kalangan publik. Jokowi, dalam beberapa kesempatan, menunjukkan ijazah-ijazahnya kepada media, namun dengan syarat bahwa tidak ada yang boleh memotret. Hal ini menimbulkan spekulasi dan keraguan mengenai keaslian ijazahnya. Roy Suryo berpendapat bahwa tindakan tersebut justru menciptakan kesan yang tidak transparan dan membingungkan masyarakat. Perbandingan ini juga mencerminkan perbedaan dalam cara kedua tokoh tersebut menghadapi publikasi mengenai pendidikan mereka. Hatta, yang telah diakui secara internasional, tidak merasa perlu menyembunyikan ijazahnya, sementara Jokowi tampak lebih berhati-hati. Ini menunjukkan bahwa dalam era informasi saat ini, transparansi dan keterbukaan menjadi sangat penting, terutama bagi seorang pemimpin negara.

Fakta Usai Ijazah Jokowi Dinyatakan Sama dengan Milik Temannya

Polisi masih memeriksa dugaan pencemaran nama baik Jokowi atas tuduhan pemalsuan ijazah.

26 Mei 2025 | 22.20 WIB



Gambar 1. 6 Berita Fakta Usai Ijazah Jokowi Dinyatakan Sama Dengan Milik Temannya

(Sumber: www.tempo.co)

Dalam portal berita Tempo.co yang berjudul “Fakta Usai Ijazah Jokowi DInyatakan Sama dengan Milik Temannya.” Diunggah pada tanggal 26 Mei 2025, Pada Mei 2025, Badan Reserse Kriminal (Bareskrim) Polri secara resmi menghentikan penyelidikan terkait dugaan pemalsuan ijazah Jokowi setelah melakukan uji forensik terhadap dokumen ijazah yang bersangkutan. Uji laboratorium yang dilakukan oleh tim penyelidik melibatkan perbandingan antara ijazah Jokowi dengan ijazah milik rekan-rekannya yang kuliah di Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada (UGM) pada periode yang sama. Hasil pemeriksaan forensik menunjukkan kesesuaian antara dokumen milik Jokowi dan pembanding, sehingga tidak ditemukan indikasi pelanggaran hukum dalam kasus tersebut. Selain uji forensik, penyidik juga melakukan pemeriksaan terhadap 39 saksi dan penelusuran di berbagai lokasi di lingkungan UGM, seperti rektorat, fakultas, perpustakaan, dan arsip universitas. Langkah-langkah ini menunjukkan upaya penyelidikan yang komprehensif dan mendalam untuk memastikan kebenaran dokumen akademik yang dipersoalkan. Dengan

hasil yang tidak menemukan adanya pelanggaran, Bareskrim memutuskan untuk menghentikan penyelidikan kasus dugaan pemalsuan ijazah tersebut.

Meskipun penyelidikan dugaan pemalsuan ijazah dihentikan, kasus ini tidak berhenti begitu saja. Jokowi melaporkan dugaan pencemaran nama baik yang dialaminya akibat pernyataan sejumlah pihak yang mempertanyakan keaslian ijazahnya. Laporan ini kemudian ditindaklanjuti oleh Polda Metro Jaya yang masih melakukan penyelidikan terhadap dugaan fitnah dan pencemaran nama baik. Proses hukum ini melibatkan pemeriksaan saksi-saksi dan ahli forensik digital untuk mengungkap kebenaran di balik pernyataan yang dianggap merugikan nama baik Presiden.

Penelitian ini akan melakukan kajian lebih komprehensif terhadap kontroversi yang muncul dalam pemberitaan isu dugaan ijazah palsu Joko Widodo di media online Tempo.co. Kajian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis resensi atau penerimaan khalayak. Melalui analisis resensi ini, tujuan dari kajian ilmiah ini adalah untuk memahami bagaimana khalayak menafsirkan dan bereaksi terhadap pesan-pesan yang disampaikan dalam pemberitaan tersebut, sehingga memberikan gambaran lebih dalam mengenai perbedaan resensi dan reaksi khalayak terhadap isu yang diangkat.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa terdapat khalayak yang masuk dalam kelompok dominan hegemoni, negosiasi, dan oposisi. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan konsep *Encoding/Decoding* milik Stuart Hall yang mempertimbangkan teks, produksi, dan khalayak dalam satu konteks, serta setiap elemennya dapat dianalisis. Dengan pendekatan ini, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana Tempo.co sebagai media mengkodekan (*encoding*) informasi mengenai dugaan ijazah palsu Joko Widodo dan bagaimana khalayak mendekodekan (*decoding*) pesan tersebut berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan perspektif mereka.

Melalui analisis ini, penelitian ini juga akan mengidentifikasi apakah khalayak menerima pesan secara dominan (*hegemonic reading*),

melakukan negosiasi terhadap pesan (*negotiated reading*), atau bahkan menolak pesan tersebut secara oposisi (*oppositional reading*). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika penerimaan khalayak terhadap isu dugaan ijazah palsu Joko Widodo yang diberitakan oleh Tempo.co.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah, penulis merumuskan pokok masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah Bagaimana khalayak memaknai isu dugaan ijazah palsu Joko Widodo yang direpresentasikan oleh media online Tempo.co menggunakan teori *Encoding/Decoding* Stuart Hall?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah Untuk menganalisis bagaimana khalayak memaknai isu dugaan ijazah palsu Joko Widodo yang direpresentasikan oleh media online Tempo.co menggunakan teori *Encoding/Decoding* Stuart Hall.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti ingin memberikan manfaat yang dapat dijadikan kontribusi kepada berbagai pihak khususnya penulis sendiri melalui penelitian ini. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi massa dan digital.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pengelola media sosial, jurnalis, dan pembuat konten berita digital dalam memahami preferensi khalayak.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan Gambaran yang lebih rinci terhadap laporan ini, materi yang disajikan dalam penelitian ini disusun ke dalam beberapa sub bagian dengan penyajian secara sistematis sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, pengertian dan kajian kepustakaan (studi Pustaka, kerangka teori atau teori pendukung lainnya), dan kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian berisi tentang pendekatan penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, lokasi dan jadwal penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab IV, penulis menjelaskan secara menyeluruh mengenai gambaran umum media Tempo.co serta menganalisis resepsi yang timbul dalam isu dugaan ijazah palsu mantan presiden.

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini berisi penutup dari keseluruhan skripsi, yang berisi rangkuman kesimpulan serta pemahaman peneliti terhadap permasalahan yang diteliti.